

**UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN GURU IPA SD KECAMATAN  
KALIBAWANG MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK BESERTA  
CARA PENGUKURANNYA**

***EFFORTS TO DEVELOP THE TEACHER'S SCIENCE CAPABILITY IN  
KALIBAWANG SUB-DISTRICT TO INCREASE THE CREATIVITY OF STUDENTS  
AND HOW TO MEASURE IT***

**Bambang Subali, Triatmanto, dan Atik Kurniawati, M.Pd.**

*Jurusan Pendidikan Biologi FMIA UNY*

*email: [bambangsubali@uny.ac.id](mailto:bambangsubali@uny.ac.id)*

---

**Abstrak**

Kegiatan PPM ini bertujuan melatih guru IPA SD Kecamatan Kalibawang mampu mengembangkan RPP, kisi-kisi dan item untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Kegiatan PPM ini dilaksanakan dengan ceramah, tanya jawab, dan praktik. Kegiatan praktik meliputi (a) penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penggunaan LKPD serta item pengukurannya. Pertemuan kegiatan pendampingan dengan menyajikan hasil pembelajaran dan hasil pengukurannya. Kegiatan diikuti 20 guru yang merupakan perwakilan setiap sekolah dasar yang ada di Kecamatan Kalibawang. Hasil yang dicapai pada pertemuan pertama belum ada guru yang berhasil menyusun RPP, LKS, dan kisi-kisi serta item. Pada pertemuan kedua, ada lima guru berhasil menyusun RPP, LKS dan kisi-kisi serta item. Hingga akhirnya disepakati diadakan pertemuan ketiga sebagai pertemuan tambahan. Pada pertemuan ketiga ada tambahan 5 peserta yang berhasil menyelesaikan semua perangkat pembelajaran. Pada pertemuan ketiga, ada 17 guru yang melaporkan hasil pengukuran kreativitas dan cara penskorannya. Untuk penulisan soal dan cara penskoran, ada 5 guru yang tidak mengumpulkan hasil pengukuran kreativitas dan cara penskorannya.

**Kata kunci:** kreativitas, keterampilan proses sains, aspek kehidupan, konstruksi item

**Abstract**

*This community service program aims at training the teachers of Natural Sciences Subject at Elementary Schools Kalibawang District in order to be able to develop a lesson plan, blue print and item which could improve the students' creativity. This program was implemented by employing lecturing, questioning-answering activity, and practicing. The practicing activities include writing a lesson plan, applying LKPD and its measuring items. The monitoring activity was implemented by presenting learning outcomes and the measurement results. The activity was attended by 20 teachers who were representatives of every elementary school in Kalibawang District. The results achieved at the first meeting had not been successfully arranged for teachers of RPP, LKS, and grids and items. At the second meeting, there were five teachers who succeeded in compiling the RPP, LKS and grids and items. Until finally the third meeting was agreed upon as an additional meeting. In the third meeting there were an additional 5 participants who successfully completed all learning devices. At the third meeting, there were 17 teachers who reported the results of measuring creativity and the method of scoring. For writing questions and scoring methods, there are 5 teachers who do not collect the results of measurement of creativity and the method of scoring.*

**Key words:** *creativity, science process skills, life aspects, items development*

---



## PENDAHULUAN

Dalam implementasi kurikulum, akan sangat baik bila mempertimbangkan kemungkinan untuk menyeimbangkan antara pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dengan pembelajaran berbasis standar dan pembelajaran untuk kreativitas (Burke, 2007: 58-63). Jika pembelajaran terlalu berfokus pada pembelajaran berbasis standar akan berakibat pada tingginya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, namun akan mengalami kesulitan dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari karena rendahnya kreativitas yang dimiliki. Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang demikian kompleks memerlukan banyak ide untuk memecahkannya. Pencarian alternatif ide/gagasan baru hanya akan diperoleh dengan adanya kreativitas.

Adanya tuntutan harus lulus UN menjadikan banyak sekolah berorientasi pada pembelajaran berbasis standar. Meskipun dasar kelulusan peserta didik akhir-akhir ini ditentukan dari hasil Ujian nasional dan Ujian Sekolah, namun umumnya sekolah tetap memandang Ujian nasional sebagai tolok ukur utama keberhasilan sekolah. Laporan hasil penelitian Bambang Subali (2011: 141) dengan kisaran skala logit -5,05 sampai dengan +4,84, menunjukkan skor kreativitas keterampilan proses sains mata pelajaran Biologi peserta didik SMA kelas X rata-rata  $-2,02 \pm 0,54$ , kelas XI IPA rata-rata  $-1,78 \pm 0,54$  dan kelas XII IPA rata-rata  $-1,75 \pm 0,50$ . Keadaan ini jangan-jangan dikondisikan sejak dari SD. Hasil penelitian Bambang Subali & Siti Mariyam tahun 2013 yang sudah dipublikasikan dalam Cakrawala Pendidikan Edisi November 2013 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru menyatakan bahwa pengembangan kreativitas adalah penting bagi peserta didik di tingkat SD namun ada pula guru yang lebih berorientasi pada penguasaan konsep.

Untuk merangsang peserta didik dapat berkembang kreativitasnya diperlukan upaya-upaya yaitu dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang secara operasional dituangkan di dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan strategi yang dipilih guru. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengukur penguasaan kreativitas peserta didik.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, dalam hal ini yaitu guru SD dalam mata pelajaran IPA adalah minimnya pengalaman untuk mengembangkan LKPD sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Permasalahan kedua, bahwa guru di lapangan kurang memiliki pengetahuan untuk menyusun item tes untuk mengukur kreativitas serta tidak adanya kemampuan untuk melakukan analisis item tes secara empirik untuk menyelidiki kualitas tes kreativitas yang mengacu pada acuan kriteria.

## SOLUSI/TEKNOLOGI

Secara teoretik, sajian materi dalam pembelajaran IPA di SD adalah menyajikan sosok IPA yang utuh. Sosok IPA yang utuh itu baik menyangkut objek, persoalan, maupun tingkat organisasi dari benda-benda yang ada di dalam jagat raya.

Sebagai disiplin ilmu, Sains juga tidak lepas dari unsur produk dan proses. Produk Sains terdiri atas *fakta konsep, prinsip, prosedur, teori, hukum dan postulat*. Semua itu merupakan produk yang diperoleh melalui serangkaian proses penemuan ilmiah melalui metoda ilmiah yang didasari oleh sikap ilmiah. Sementara ditinjau dari segi proses, Sains memiliki berbagai keterampilan sains. Untuk tingkat SD adalah penguasaan keterampilan dasar dan memroses sebagai keterampilan yang parsial yang sangat ideal untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Misalnya menentukan apa yang diukur dan diamati, keterampilan mengamati

menggunakan sebanyak mungkin indera (tidak hanya indera penglihat), keterampilan mengumpulkan fakta yang relevan, keterampilan mencari kesamaan dan perbedaan, mengklasifikasikan, keterampilan dalam menafsirkan hasil pengamatan seperti mencatat secara terpisah setiap jenis pengamatan, dan dapat menghubungkan antarhasil pengamatan, keterampilan dalam meramalkan apa yang akan terjadi berdasarkan hasil-hasil pengamatan, dan keterampilan menggunakan alat/bahan dan mengapa alat/bahan itu digunakan.

Rezba dkk. (1995) dan Bryce dkk (1990) mendeskripsikan keterampilan proses sains yang harus dikembangkan pada diri siswa mencakup kemampuan yang paling sederhana yaitu mengamati, mengukur sampai dengan kemampuan tertinggi yaitu kemampuan bereksperimen. Jika aspek-aspek proses ilmiah disusun dalam suatu urutan tertentu dan digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, maka rangkaian proses ilmiah itu menurut Towle (1989) menjadi suatu metode ilmiah.

Sasaran akhir belajar sains adalah penguasaan keterampilan yang terintegrasi dalam bentuk kemampuan melakukan investigasi dalam bentuk keterampilan melakukan eksperimen maupun melakukan observasi untuk menemukan konsep sains. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan mengidentifikasi variabel dan hubungan variabel, kemampuan membangun hipotesis, kemampuan mengembangkan prosedur. Kemampuan terintegrasi tersebut didukung dengan kemampuan-kemampuan dasar baik kemampuan mengindra, kemampuan memprediksi dan menginferensi, kemampuan mengklasifikasi, mengukur, membuat tabel dan grafik beserta cara menginterpretasikannya. Namun, untuk peserta didik di SD penguasaan keterampilan secara terpisah sebagai landasan pengembangan kreativitas adalah hal yang sangat penting, terlebih pada

jenjang kelas yang rendah.

Selain bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembelajaran, guru juga bertanggung jawab dalam memberikan disposisi/watak yang diharapkan pada diri peserta didik. Disposisi sangat penting bagi terselenggaranya pembelajaran yang ideal (Helm, 2006: 237-238). Untuk membangun kreativitas, Dettmer (2006: 70-78) menunjukkan kedudukan kreativitas pada konsep taksonomi Bloom yang baru. Menurut Dettmer, pembelajaran dapat dibedakan menjadi pembelajaran dasar, pembelajaran pengembangan, dan pembelajaran ideasional. Pembelajaran dasar (*basic learning*) dicirikan adanya realisme (apa yang akan siswa ketahui), bersifat esensial. Perolehan aspek kognitif berupa proses mengetahui dan memahami. Pembelajaran bersifat rudimenter. Konsep diperlukan dan harus dikuasai oleh semua siswa. Pendidik mengajarkan apa yang harus dipelajari siswa, diajarkan dalam bentuk proses yang terstruktur dan dengan domain isi yang standar. Dalam hal ini, harus ada waktu tambahan bila siswa belum menguasai.

Pembelajaran terapan (*applied learning*), dicirikan oleh pragmatisme (apa yang dapat siswa perbuat), bersifat pengembangan. Penekanan pada penerapan, analisis dan evaluasi, sehingga sudah kompleks. Menjadi bersifat individual bagi setiap siswa, pendidik. Pembimbing (tidak mengajarkan) agar siswa dapat tumbuh kemampuan aplikasinya. Isi sangat penting, proses luwes, dan domain isi menyesuaikan. Capaian hasil yang diharapkan dapat bervariasi dan kesempatan pembelajaran disediakan sebagai tantangan bagi masing-masing siswa. Pembelajaran yang berdasarkan ide (*ideational learning*), dikarakterisasi oleh idealisme. Bertumpu pada apa yang menjadi aspirasi siswa. Perolehan sampai pada tataran inovasi atau hal-hal baru. Perolehan dari aspek kognitif mencakup proses menyintesis dari berbagai komponen untuk menghasilkan satu gabungan yang punya arti, berimajinasi

dalam arti menciptakan dan menjelajah gambaran mental dari situasi yang tidak tersajikan secara fisik, dan berkreasi dalam arti menciptakan hal-hal yang baru yang berbeda dengan yang sudah ada. Menjadi bersifat personal bagi setiap siswa. Pendidik sebagai fasilitator agar siswa "terbangkitkan" untuk menemukan hal baru. Isinya hal-hal yang baru, proses pembelajaran bersifat *open-ended*, dan untuk mengembangkan domain yang mendukung keunikan. Hasil belajar yang berbeda justru diharapkan, dan dorongan diberikan kepada setiap anak untuk dapat memenuhinya.

Ukuran kreativitas dalam pembelajaran IPA yakni: (1) harus didasarkan pada apa yang riil dikerjakan oleh saintis yaitu dalam konteks riset ilmiah, dan (2) dalam kerangka yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kind & Kind (2007: 1-37). Guru perlu membiasakan memanfaatkan multi-sensori dalam pembelajaran karena sebagai performans/kinerja yang dipadukan akan memberikan keuntungan karena menjadikan siswa mampu melakukan banyak asosiasi sehingga berkembang kemampuan berpikirnya, baik kemampuan berpikir divergen maupun konvergen (Christie, 2000: 327-329).

Ada beberapa model pembelajaran yang memiliki peluang yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui berpikir divergen untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Model atau teknik pembelajaran curah pendapat (*brainstorming*) sebagai salah satunya (Artherton, 2005: 1; Hurt, 1994: 57; Hurt, 1994: 57-59). Dalam model pembelajaran dengan pertanyaan yang dapat merangsang kemampuan berpikir divergen adalah pertanyaan dalam order berpikir yang tinggi dan harus merupakan pertanyaan yang terbuka (*open ended question*) (Collette & Chiappetta, 1994: 142-150) yang disertai dengan pemberian waktu yang cukup bagi peserta didik berkesempatan untuk berpikir (Croom & Stair, 2005: 12-14). Kedua, teknik menulis

bebas (Artherton, 2005: 1-2), Ketiga, model pemetaan pemikiran/pemetaan subjek (*mind mapping*), (Artherton, 2005: 1-2), Keempat, model model proyek penelitian dan model penyusunan portofolio (Gronlund, 1998: 149-160). Pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dapat dilakukan misalnya melalui prinsip scamper (Michalko, 2000: 18-21).

Dalam mempelajari lingkungan, berpikir divergen dan kritis dapat dikembangkan dengan menggunakan model *service learning* (Dominguez & McDonald, 2005: 13-17), memadukan isu lokal dan global melalui *role playing* (Hull, 2000: 22-27), menggunakan pendekatan *Seemingly Simple* dalam sajian bentuk "Aktivitas Biosfer" (Karlan, 2000: 13-18).

Untuk mendukung pembelajaran guna mengembangkan kreativitas dalam mata pelajaran IPA di SD, khususnya yang berkaitan dengan aspek kehidupan, diperlukan LKPD yang praktis namun yang benar-benar memadai. LKPD tersebut di antaranya yaitu menggunakan bahasa yang komunikatif dan ide-ide perlu dikonseptualisasikan dan divisualkan sesuai dengan pengalaman anak (Moromoto, 2007). Penggunaan contoh-contoh yang konkret juga sangat membantu (Pagliaro, 1998).

Gagasan baru dapat muncul jika melupakan subjek yang pernah dihadapi. Untuk membuat sesuatu yang baru harus melupakan sesuatu yang pernah disusun. Banyak bukti menunjukkan bahwa seseorang tidak akan kreatif ketika masih terpaku pada pikiran yang telah ada. Dengan demikian, LKPD yang disusun harus merangsang diri peserta didik untuk memikirkan hal yang baru. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran dasar (*basic learning*).

Untuk Meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan tes dan cara analisis item secara empiris telah dikembangkan buku panduannya oleh Bambang Subali dan Pujiyati Suyata melalui penelitian hibah strategis nasional tahun 2010 sampai 2012, dan panduan tersebut telah diterbitkan oleh Diandra Pustaka

Indonesia tahun 2012.

Berdasarkan pertimbangan secara teoretik sebagaimana telah dipaparkan di atas maka permasalahan (1) belum profesionalnya guru SD dalam mata pelajaran IPA untuk mengembangkan LKPD yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilihnya, dan (2) kurangnya kemampuan guru dalam mengukur kemampuan kreativitas peserta didik akan dapat diatasi dengan melatih para guru untuk mengatasi dua permasalahan utama tersebut.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 20 guru kelas IV atau kelas V SD di Kecamatan Kalibawang. Pemilihan lokasi ini karena selain permintaan secara lisan dari kepala UPTD juga potensi peserta didik yang ada mengingat SD di Kecamatan Kalibawang banyak yang memiliki prestasi dalam menempuh UN. Dengan demikian, diharapkan benar-benar terjadi penyeimbangan antara pembelajaran berbasis kreativitas dan pembelajaran berbasis standar.

Kerangka pemecahan masalah pada program PPM ini akan diawali dengan berkoordinasi dengan Kepala Kecamatan Kalibawang untuk menunjuk calon peserta sebanyak sebanyak 20 orang guru yang terdiri atas 20 guru kelas IV atau kelas V sebagai peserta kegiatan PPM.

Kegiatan yang akan diikuti oleh peserta program PPM diawali dengan (1) kegiatan ceramah dan tanya jawab cara mengembangkan LKPD dalam penerapan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, (2) cara mengembangkan tes pengukur kreativitas, dan dilanjutkan dengan (3) kegiatan praktik dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari efektif.

Evaluasi kegiatan didasarkan pada hasil kinerja para peserta berupa (1) kualitas LKPD yang telah disusun dan hasil penggunaan LKPD di kelas, (2) kualitas item tes penyusun kreativitas yang telah disusun, (3) hasil review sesama peserta

atas item tes yang disusun sebagai hasil analisis kualitatif.

## HASIL DAN DISKUSI

Persiapan dilakukan untuk melaksanakan kegiatan PPM dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Koordinasi persiapan seminar proposal PPM
2. Menyusun bahan untuk seminar proposal PPM.
3. Koordinasi pelaksanaan PPM dengan Kepala UPTD Kecamatan Kalibawang untuk menentukan peserta, hari, dan tanggal kegiatan PPM
4. Mengirim undangan kepada peserta kegiatan PPM dengan bantuan pengawas melalui Kepala Sekolah tempat guru mengajar.
5. Merancang kegiatan tatap muka dan kegiatan pendampingan bagi peserta PPM

Kegiatan PPM monoton tahun ini melibatkan 3 dosen, satu sebagai ketua pelaksana kegiatan dan dua dosen lain sebagai anggota pelaksana kegiatan. Kegiatan ini juga melibatkan dua orang mahasiswa. Sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan, kegiatan PPM dapat dilaksanakan sesuai harapan. Tempat kegiatan eks. kantor UPTD Kecamatan Kalibawang dan SD N 1 Dekso yang memakan waktu perjalanan 45 menit untuk menuju lokasi sangat mendukung terlaksananya kegiatan tepat waktu. Lokasi pelaksanaan PPM hari pertama di eks. kantor UPTD Kecamatan Kalibawang dan hari berikutnya dilaksanakan di SD N 1 Dekso. Perubahan lokasi pelaksanaan PPM dikarenakan adanya perbaikan gedung di eks. kantor UPTD Kecamatan Kalibawang. Pelaksanaan PPM yang semula direncanakan dua kali pertemuan (dua hari), pada kenyataannya, kegiatan PPM dilaksanakan tiga pertemuan. Satu pertemuan tambahan merupakan pertemuan sesuai dengan permintaan dari peserta PPM untuk lebih memantapkan materi. Dari 20 orang guru yang diundang ikut kegiatan

PPM, tidak semua peserta dapat hadir pada ketiga hari pelaksanaan kegiatan. Ada satu peserta yang tidak hadir pada pertemuan pertama karena ada kegiatan lain di sekolah yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu, pada hari ketiga ada beberapa peserta yang juga tidak dapat hadir di lokasi karena ada acara lain. Walaupun demikian, peserta yang tidak hadir tetap mengumpulkan hasil kepada pengawas. Daftar guru peserta PPM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Guru Peserta kegiatan PPM

No.	Nama	Unit kerja
1.	Lasmi, S.Pd.	SD N 1 Dekso
2.	Kirmugi	SD N 2 Dekso
3.	Sri Lestari, S.Pd.	SD N Semaken
4.	Juriyati, S.Pd.SD.	SD N Blumbang
5.	Evi Cahyaning Harjati, S.Pd.	SD N Mejing
6.	Nurkholis, S.Pd.	SD N Candirejo
7.	Ida Sumaryatun, S.Pd.SD	SD N Ngemplak
8.	Sutiyatmi, S.Pd.	SD N Karangharjo
9.	Sumarsih, S.Pd.	SD N Tegalrejo
10.	Hastuti, S.Pd.SD	SD N Banjarharjo
11.	Retna Rahayuningsih, S.Pd.SD.	SD N Borosuci
12.	Anna Rolehmayani, S.Pd.SD.	SD N Tonegoro
13.	Zuhro, S.Pd.	SD N Tanjung
14.	Sutinah, S.Pd.	SD N Kempong
15.	Rr. Nurindayani, S.Pd.	SD N Kalibawang
16.	Septia Dea, S.Pd.	SD Muh Degan
17.	Siti Nurjanah, S.Pd.	SD Muh Ngentak
18.	Tutik Rahayu, S.Pd.	SD Muh Bendo
19.	Amb. Susila Adi	SD Marsudirini Theresia
20.	Y. Hardito, S.Pd.	PSD PL 3 Boro

Hal yang sangat mendukung kegiatan PPM ini adalah respon pengawas Dinas Pendidikan Kulonprogo Kecamatan Kalibawang yang secara langsung mengkoordinasi kegiatan. Para guru yang terlibat dalam kegiatan juga sangat mendukung kelancaran kegiatan diklat.

Hal yang dirasa menghambat adalah kurang tuntasnya penyusunan tugas PPM dan waktu presentasi yang kurang efektif. Penyusunan tugas PPM tidak sepenuhnya sesuai dengan yang dijadwalkan. Diharapkan peserta sudah menyelesaikan tugas PPM sebelum pertemuan kedua dan bisa mempresentasikan hasil saat pelaksanaan pertemuan kedua. Akan tetapi pada pertemuan kedua, tugas yang dikerjakan belum sampai melakukan penskoran hasil. Karena kurang tuntasnya penyelesaian tugas PPM, presentasi yang terlaksana kurang efektif. Selain itu, rasa percaya diri guru untuk mempresentasikan apa yang dikerjakan agak kurang. Hal ini terlihat dari kurang responsifnya peserta ketika kesempatan presentasi disediakan.

Jalan keluar untuk mengatasi faktor penghambat yaitu dengan mengadakan pertemuan tambahan untuk memberi kesempatan presentasi hasil yang sudah dilengkapi dengan pedoman penskoran. Pelaksanaan pertemuan ketiga berjeda 2 pekan dari pertemuan kedua. Jeda waktu tersebut diharapkan bisa digunakan guru untuk menuntaskan penyusunan tugas PPM.

Hasil yang disusun guru tidak semua dikumpulkan, ada 15 peserta yang mengirimkan tugas dari total 20 peserta. Pengiriman tugas disampaikan setelah pertemuan ketiga dilaksanakan. Hasil kerja guru baru dapat dilihat setelah pertemuan kedua dan ketiga. Pada pertemuan pertama, rencana pelaksanaan pembelajaran belum disusun secara rinci, masih dalam bentuk garis besar. Hal tersebut dibenahi melalui kegiatan presentasi dan konsultasi secara langsung antara peserta dengan tim. Adapun hasil kerja guru setelah dilaksanakan pertemuan kedua dan ketiga adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Pengembangan Kreativitas

NO	KATEGORI KUALITAS ITEM	Pertemuan		Hasil Akhir
		I	II	
1.	RPP lengkap dengan tahapan untuk pengembangan kreativitas jelas dan diurai secara rinci	1 peserta	1 peserta	10 peserta
2.	RPP lengkap dengan tahapan untuk pengembangan kreativitas jelas namun kurang diurai secara rinci	7 peserta	4 peserta	5 peserta

Tabel 2 menunjukkan bahwa RPP yang disusun guru berkait dengan pengukuran keterampilan berpikir kreatif yang disusun masih tergolong cukup. Walaupun tidak mencapai 100%, progress yang ditunjukkan terlihat signifikan dan semua RPP yang terkumpul sudah ada tahapan pengembangan kreatifitas.

Tabel 3. Hasil Analisis Item Tes Secara Kualitatif

NO	KATEGORI KUALITAS ITEM	Pertemuan	Pertemuan
		I	II
1.	Tanpa kesalahan aspek substansi	4 peserta	17 peserta
2.	Tanpa kesalahan aspek konstruksi	2 peserta	15 peserta
3.	Tanpa kesalahan aspek bahasa	2 peserta	15 peserta

Tabel 3 menunjukkan bahwa item yang disusun guru untuk berkait dengan pengukuran keterampilan berpikir kreatif yang disusun saat dipresentasikan masih ada yang belum memenuhi syarat penulisan item dari segi substansi, konstruksi, dan atau

bahasa. Selain itu, tidak semua peserta mempunyai minat/*greget* untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Hanya tujuh guru baik pertemuan kedua maupun pertemuan ketiga yang mempresentasikan hasilnya.

Tabel 4. Hasil Cara Penskoran Item Tes Kreativitas

NO	Kategori kualitas item pada pertemuan II	N
1.	Tanpa kesalahan cara penskoran	10 peserta
2.	Dengan kesalahan cara penskoran	2 peserta
3.	Tidak menampilkan penskoran item tes kreatifitas	3 peserta

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak semua guru peserta diklat sudah dapat memberikan penskoran item tes kreatif dengan prosedur yang benar, bahkan ada 3 peserta yang tidak menambahkan penskoran item tes kreatifitas pada hasil kerja yang dikumpulkan. Data Tabel 4 diperoleh berdasarkan tugas yang dikumpulkan.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa menurut pengawas pendidikan Kecamatan Kalibawang, kegiatan ini sangat penting dan sangat bermanfaat bagi guru sebagai bekal untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Mengingat masih ada peserta yang belum berhasil memahami sepenuhnya, diperlukan tindak lanjut berupa konsultasi secara langsung dengan tim pengabdian. Diharapkan pula tahun depan dapat dilanjutkan jika dukungan dana dapat terpenuhi.

### Pembahasan

Pertama permasalahan hasil diklat yang belum optimal. Selain keadaan ini diakibatkan oleh faktor keterbatasan waktu pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan juga berkaitan dengan terlalu kecilnya anggaran untuk pembiayaan. Akibatnya kegiatan diklat hanya dapat dilaksanakan dua kali dengan subsidi anggaran dan satu pertemuan tambahan tanpa subsidi anggaran. Kedua

adalah faktor motivasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Higgins and Kruglanski, 2000 (Pintrich, 2003: 669) bahwa motivasi berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh seseorang kaitannya dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Sampai saat ini, belum ada tuntutan riil di lapangan bahwa tes yang digunakan dalam ulangan baik Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), maupun Ujian Sekolah (US) yang mewajibkan guru memasukkan aspek kreativitas. Hal ini dapat dilihat dari rumusan SK dan KD yang lebih kearah pemahaman konsep.

Hasil kegiatan PPM yang menunjukkan bahwa baik guru pemula maupun guru yang sudah puluhan tahun mengajar menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja dalam menyusun RPP, kisi-kisi, dan soal maupun penulisan soal. Kebiasaan menulis soal dari tahun ke tahun menunjukkan tidak ada perbedaan kualitas soal yang mencolok. Hal ini juga tidak terlepas dari motivasi guru serta belum adanya tuntutan pemerintah terhadap guru dan sekolah untuk memberikan informasi terhadap tes yang diselenggarakan, yaitu UTS. Meskipun, ada satu SD swasta yang ketika akan mempraktikkan RPP yang disusun bertabrakan dengan UTS.

Setelah dilakukan pembimbingan dan diberi waktu untuk konsultasi melalui email tidak ada guru yang melakukannya. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi guru untuk secara optimal menguasai cara pengembangan kreativitas pada anak. Ketika diadakan diskusi umumnya guru memang awan sekali dalam mengembangkan kreativitas siswa. Hanya ada ada guru yang sudah mempraktikkan di kelas sebelum diklat, namun tidak sampai dengan cara mengukurnya. Untuk mengatasi guru yang belum berhasil diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi dan dokumen perbaikan diserahkan kepada tim pengabdian melalui pengawas dan tim pengabdian secara periodik datang ke UPT untuk menemui guru yang mengalami kesulitan.

## KESIMPULAN

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan khalayak sasaran para guru IPA SD Kecamatan Kalibawang, Kulonprogo dapat dikategorikan cukup setelah dilakukan tiga kali kegiatan ditindaklanjuti dengan pemberian kesempatan lebih lanjut untuk memperbaiki dokumen yang dikumpulkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

## PUSTAKA

- Atherton, (2005) diambil pada tanggal 03-Des-2006:  
<http://www.learningandteaching.info/learning/converge.htm>.
- Bambang Subali & Pujiati Suyata. (2012). Pengembangan Standardisasi Penilaian hasil Belajar Pola Konvergen dan Divergen Berbasis Satuan Pendidikan pada jenjang SMA Tahun III. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan.
- Bambang Subali & Pujiati Suyata. (2012). Pengembangan Item Tes Konvergen dan Divergen beserta Penyelidikan Validitasnya Secara Empiris . Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Bambang Subali (2011). Pengukuran Kreativitas Keterampilan Proses Sains dalam Konteks Assessment For Learning. Cakrawala Pendidikan. Tahun XXX, No. 1, Februari 2011, hlmn. 130-144.
- Bryce, T.G.K., McCall, J., MacGregor, J., Robertson, I.J., dan Weston, R.A.J. 1990. *Techniques for assessing process skills in practical science: Teacher's guide*. Oxford: Heinemann Educational Books.
- Christie, S. B. (2000). The brain: Utilizing multi-sensory approaches for individual learning
- Styles. *Education*. Chula Vista: Winter 2000. Vol. 121, Iss. 2; pg. 327, 4

- pgs.
- Croom, B. & Stair, K. (2005). Getting from Q to A: Effective questioning for effective learning. *The Agricultural Education Magazine*. Henry: Jul/Aug 2005. Vol. 78, Iss. 1; pg. 12, 3 pgs.
- Dettmer, P. (2006). New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing. *Roeper Review*. Bloomfield Hills: Winter 2006. Vol. 28, Iss. 2; pg. 70, 9 pgs
- Dominguez, L. & McDonald, J. (2005). Environmental Service-learning Projects: Developing skills for action. *Green Teacher*. Toronto: Spring 2005, Iss. 76; pg. 13, 5 pgs
- Helm, C.M. (2006). The assessment of teacher dispositions. *The Clearing House*. Washington: Jul/Aug 2006. Vol. 79, Iss. 6; pg. 237, 3 pgs.
- Hull, R.W. (2000). From gridlock to global warming [Versi elektronik]. *Green Teacher*. Toronto: Winter 2000, Iss. 60; pg. 22, 6 pgs.
- Hurt, F. (1994). Better brainstorming. *Training & Development*. Alexandria: Nov 1994. Vol. 48, Iss. 11; pg. 57, 3 pgs
- Jumadi, Bambang Subali, & Das salirawati. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Mata pelajaran IPA Berbasis Ideational Learning Untuk Mengembangkan Kreativitas Bagi SMP Rintisan Berstandar Internasional di Provinsi DIY*, tahun III. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan.
- Karlan, J.W. (2000). The biosphere challenge: Developing ecological literacy [Versi elektronik]. *Green Teacher*, Toronto: Summer 2000. Iss. 62; pg. 13, 6 pgs.
- Kind, P. M. & Kind, V. (2007). Creativity in science education: Perspectives and challenges for developing school science. *Studies in Science Education*. Leeds: 2007. Vol. 43 pg. 1, 37 pgs.
- Michalko, M. (2000). Four steps toward creative thinking . *The Futurist*. Washington: May/June 2000. Vol. 34, Iss. 3; pg. 18, 4 pgs.
- Morimoto, A. & Nakamura, Y. (2006). *Teaching approach using graphing calculator in the classroom for hearing-impaired student*. Tersedia di <http://www.atcminc.com/mPublications/>
- Pagliaro, C.M.(1998). Mathematics reform in the education of deaf and hard of hearing student. *American Annals of the Deaf*, 143:22-28.
- Rezba, R.J., Sparague, C.S., Fiel, R.L., Funk, H.J., Okey, J.R., & Jaus, H.H. (1995). *Learning and assessing science process skills*. 3<sup>rd</sup> ed. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Towle, A. 1989. *Modern biology*. Austin: Holt, Rinehart and Winston.